

BAB II

TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA KOMUNIKASI MASYARAKAT SERTA IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain dan menggunakan tanda, misalnya kata dan gerak. Dikehidupan sehari-hari, bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia dan memberikan sebuah ide, informasi, maupun gagasan kepada lawan bicara atau lawan penutur. Bahasa juga sebagai sistem, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaitkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna.

Bahasa juga dikatakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, ide, dan gagasan kepada orang lain. Dalam pengertian umum bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat arbitrer dan alat komunikasi. Menurut (Chaer dan Agustina 2014:11) bahasa adalah sebuah bunyi sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Artinya, lambang-lambang dalam bentuk lazim disebut ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu makna atau konsep karena setiap lambang itu memiliki atau menyatakan sesuatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap ujaran bahasa memiliki makna.

Lambang bunyi bersifat arbitrer. Artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengkonsepikan makna tertentu. Menurut Chaer (2014:32) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Sedangkan menurut Tarigan (2012:16) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis, bahasa adalah vocal atau bunyi ujaran serta lambang-lambang mana suka atau

simbol yang bersifat arbiter, sebagai alat komunikasi mengandung makna konvensional yang beroperasi dalam masyarakat atau budaya.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem bunyi yang bersifat arbiter, yang digunakan oleh manusia saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai alat interaksi oleh masyarakat untuk memberikan sebuah gagasan, informasi dan ide kepada sekelompok di lingkungan masyarakat.

2. Ciri-ciri Bahasa

Mengenai dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar, jika diperhatikan maka didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakikatnya dari bahasa. Menurut Chaer (2014:33) sifat dan ciri antara lain sebagai berikut:

1. Bahasa Sebagai Sistem

Sistem sudah bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan makna atau aturan, seperti dalam kalimat “kalau tahu sistemnya, pasti mudah mengerjakannya”. Tetapi dalam kaitan dengan keilmuan, sistem berarti susunan tertentu berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi.

Aminuddin (2015:28) mengatakan bahwa sebagai sistem, bahasa memiliki komponen-komponen yang tersusun secara hierarki. Komponen itu meliputi komponen fonologis, morfologis, sintaksis dan semantik. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan lainnya berhubungan secara fungsional. Untuk mendapat pengertian yang lebih baik, kita ambil contoh yang konkret, contohnya sebuah sepeda disebut sebagai sepeda yang berfungsi adalah kalau unsur-unsurnya atau komponennya (seperti roda, rantai, sandal, kemudi, lampu dan sebagainya) tersusun sesuai dengan pola atau tempatnya. Jika komponen-komponennya tidak terletak pada tempatnya yang seharusnya, meskipun secara keseluruhan tampak utuh, maka sepeda itu tidak dapat berfungsi sebagai sebuah sepeda, karena susunannya tidak membentuk sebuah sistem. Chaer dan Agustina (2014:11) juga berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem artinya, bahasa itu dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Berdasarkan paparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai sistem adalah komponen atau unsur suatu bahasa yang terbentuk secara teratur. bahasa juga dibentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

2. Bahasa Sebagai Lambang

Kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari, umpamanya dalam membicarakan bendera kita Saang Merah Putih, sering dikatakan bahwa warna merah adalah melambangkan keberanian dan warna putih melambangkan kesucian.

Gambar bintang dalam burung saruda pancasila (yang lambang negara kita) merupakan lambang atas keadilan sosial yang dikatakan Chaer (2015:37). Kata lambang sering dipadankan dengan kata simbol dengan pengertian yang sama. Maka lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gambar kata. Satuan bahasa dikatakan sebagai lambang karena lambang bersifat arbiter. Contohnya lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda) dengan rujukan yaitu seekor binatang berkaki empat yang bisa ditunggai. Menurut Chaer dan Agustina (2014:12) mengatakan bahasa sebagai lambang itu berbentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sesuatu berbentuk tanda yang mengandung makna tertentu. lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa.

3. Bahasa Adalah Bunyi

Kata bunyi sering sukar dibedakan dengan kata suara, sudah dapat kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Jadi bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa.

Menurut Chaer (2014:42) bunyi bisa berupa sumber pada gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Lalu, yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan menurut Alwi, dkk (2014:47) mengatakan bahwa dalam pembentukan bunyi bahasa ada tiga faktor yang terlibat, yakni sumber tenaga, alat ucap yang menimbulkan getaran dan rongga pengubah getaran.

Namun tidak juga semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriak, berisik, batuk-batu dan bunyi orokan buka termasuk bunyi bahasa, meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia, karena semuanya itu tidak disadari dan tidak dapat menyampaikan pesan, sama halnya dengan bahasa, tetapi juga bukan bunyi bahasa. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalam fonetik diamati sebagai fon dan didalam fonemik sebagai fonem. Dapat disimpulkan bahwa bahasa bunyi adalah bahasa yang dihasilkan dari penginderaan manusia yaitu ucap manusia.

4. Bahasa Itu Bermakna

Dari pasal-pasal terdahulu sudah dibicarakan bahwa bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada dilambangkan. Maka yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi.

Lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, suatu ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna, (Chaer 2014:44). Kebermaknaan suatu bahasa beracuan pada konsep bahwa setiap unsur mempunyai makna dan hal itu bersifat distigtif (membedakan). Sedangkan menurut Muliastuti, (2015:13) kata atau morfem pada dasarnya telah memiliki makna, namun jika disusun dalam kalimat tidak bermakna maka kalimat tersebut bukanlah bahasa. Oleh karena itu, segala ucapan yang tidak bermakna bukanlah bahasa.

Bahasa merupakan lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Misalnya lambang yang berwujud bunyi (rumah) lambang ini mengacu pada konsep "bangunan tempat tinggal manusia yang berdinding dan beratap". Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa bahasa itu bermakna adalah mengacu pada suatu konsep, suatu ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna kata atau morfem.

5. Bahasa Itu Arbitrer

Kata arbitrer dapat diartikan sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka. Maka yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut.

Aminuddin (2015:33) menyatakan bahasa bersifat arbitrer karena hubungan antara lambang kebahasaan dengan referen yang dilambangkan hanya berdasarkan kesepakatan, dan bukan pada kemampuan lambang itu dalam memberikan kembali realitas luar yang diacunya. Dari adanya sifat arbitrer inilah makna lambang bukan lagi makna belah dua, misalnya seperti dalam tanda lalu lintas, melainkan bersifat taksa, mengandung ketidakpastian dan bergantung pada konteks. Contohnya bunyi gelas dalam bahasa Dayak Bukat, gelas dalam bahasa Indonesia. Dalam peristilahan Indonesia dewasa ini ada digunakan istilah penanda untuk lambang bunyi atau signifiant itu dan istilah petanda untuk konsep yang dikandungnya, atau diwakili oleh penanda tersebut. Hubungan antara signifiant atau penanda dengan signifie atau petanda petanda itulah yang disebut bersifat arbitrer, sewenang-wenang, atau tidak ada hubungan wajib diantara keduanya.

Lambang yang berupa bunyi itu tidak memberi saran atau petunjuk apapun untuk mengenal konsep yang diwakilinya. Menurut Chaer & Agustina (2014:12) bahasa itu bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa itu bersifat arbitrer artinya bahasa bersifat mana suka. Dikatakan mana suka karna manusia bebas untuk berbahasa tanpa ada aturan-aturan tertentu atau larangan-larangan.

6. Bahasa Itu Konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.

Chaer (2015:47-48) mengatakan bahwa bahasa dikatakan konvensional karena semua anggota masyarakat harus mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu yang digunakan untuk mewakili konsep yang diwakili. Contohnya, binatang berkaki empat yang bisa ditunggangi, yang secara arbitrer dilambangkan dengan bunyi (kuda), maka anggota masyarakat bahasa Indonesia, semuanya harus mematuhinya. Kalau tidak dipatuhinya, dan menggantikannya dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat.

Bahasanya menjadi tidak bisa dipahami oleh penutur bahasa Indonesia lainnya dan berarti pula dia telah keluar dari konvensi itu. Jadi, kalau kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang-lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya, maka kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya. Jangan coba-coba mengubah lambang bunyi (kuda) misalnya, untuk digunakan pada konsep lain, selain untuk binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, kalau masih tetap mengharapkan komunikasi tidak terhambat. Menurut Agustina (2014:13) bahasa bersifat konvensional artinya setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa bersifat konvensional adalah suatu bahasa yang mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang digunakan disuatu masyarakat atau bahasa yang telah disepakati bersama. lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya, maka kekonvensionalan bahasa terletak pada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkannya.

7. Bahasa Itu Produktif

Bahasa produktif adalah banyak hasilnya atau lebih tepat terus-menerus menghasilkan. Keproduktifan bahasa Indonesia dapat juga dilihat pada jumlah kalimat yang dapat dibuat. Dengan kosakata yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hanya berjumlah lebih kurang 60.000 buah, kita dapat membuat kalimat

bahasa Indonesia yang mungkin puluhan juta banyaknya, termasuk juga kalimat-kalimat yang belum pernah ada atau pernah dibuat orang.

Chaer (2014:49) mengatakan bahasa dikatakan produktif maksudnya adalah meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu tidak dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Sedang menurut Chaer dan Agustina (2014:13) bahasa itu produktif, artinya dengan banyak jumlah yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa produktif adalah unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu tidak dapat dibuat satuan-satuan bahasa. bahasa produktif, artinya dengan banyak jumlah yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

8. Bahasa Itu Unik

Setiap bahasa mempunyai ciri khas yang satu bahasa dengan bahasa yang lain berbeda. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis.

Menurut Chaer (2015:51) bahasa unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain sedangkan menurut Agustina (2014:12) bahasa itu bersifat unik, artinya memiliki ciri atau sifat khas yang tidak dimiliki bahasa lain. Bahasa dikatakan unik karena setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.

Maksudnya, kalau pada kata tertentu didalam kalimat kita berikan tekanan, maka makna kata itu tetap. Yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat. Misalnya pada kalimat "dia menangkap ayam", tekanan diberikan pada dia, maka makna kalimat itu adalah bahwa yang melakukan tindakan menangkap ayam adalah dia, dan bukan orang lain. Kalau tekanan diberikan pada kata menangkap, maka kalimat itu bermakna yang dilakukan dia bukanlah tindakan lain, melainkan menangkap, bukan mengurung atau menyembelih. Kalau tekanan diberikan pada kata ayam, maka makna kalimat itu adalah yang ditangkap oleh dia adalah ayam, bukan kucing atau tikus. Hal ini berbeda dengan bahasa Batak atau bahasa Inggris, yang tekanan pada kata bersifat morfemis. Misalnya, dalam bahasa Batak dan bahasa Inggris kalau tekanan diberikan

pada suku kata pertama maknanya akan berbeda dengan kalau diberikan pada suku kata kedua.

9. Bahasa Itu Universal

Selain bersifat unik, yakni mempunyai sifat atau ciri masing-masing, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain.

Menurut Chaer & Agustina (2014:12) bahasa itu universal, artinya memiliki ciri yang sama yang ada pada semua bahasa, karena bahasa itu berupa ujaran, maka ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan. Namun, berapa banyak vokal dan konsonan yang dimiliki oleh setiap bahasa, bukanlah persoalan keuniversalan Bahasa Indonesia, misalnya mempunyai 6 buah vokal dan 22 buah konsonan, sedangkan bahasa Arab mempunyai 3 buah vokal pendek dan 3 buah vokal panjang serta 28 buah konsonan, bahasa Inggris memiliki 16 buah vokal dan 24 buah konsonan. Menurut Aminuddin (2015:32) bahwa hakikat bahasa bersifat universal. Jadi bahasa yang bersifat universal adalah bahasa ibu yang dapat dipahami oleh daerah lain.

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa itu universal, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain. Maka ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.

10. Bahasa Itu Dinamis

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya didalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis.

Menurut Chaer (2015:53) Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa dalam kehidupannya didalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itu bahasa disebut dinamis. Sedangkan menurut Aminuddin (2020:33) bahasa itu juga bersifat dinamis, artinya bahasa tidak terlepas dari kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa itu bersifat dinamis yaitu tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa dalam kehidupannya. Masyarakat dan selalu berubah, makna bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis.

11. Bahasa Itu Bervariasi

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Oleh karena itu, karena latar belakang dan lingkungannya yang tidak sama, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam, dimana antara variasi atau ragam yang satu dengan yang lain seringkali mempunyai perbedaan yang besar.

Menurut Chaer (2015:55) bahasa bervariasi anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai situasi sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Anggota masyarakat bahasa itu ada yang berpendidikan ada yang tidak, ada yang tinggal di kota ada yang tinggal di Desa, ada orang dewasa ada pula kanak-kanak. Ada yang berprofesi dokter, petani, pegawai kantor, nelayan, dan sebagainya. Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Agustina (2014:14) mengatakan bahwa bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa itu bervariasi atau beraneka ragam karena dipengaruhi oleh makluk sosial yang dari berbagai latar belakang sosial serta status sosial yang berbeda. Itulah yang menyebabkan bahasa itu bervariasi sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur.

12. Bahasa Itu Manusiawi

Bahasa itu manusiawi dalam pengertian bahwa apa-apa yang sudah kita bicarakan di muka (sistem, manasuka, ujaran, simbol) dan komunikasi itu adalah suatu kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. Alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi.

Menurut Agustina (2014:14) bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Sedangkan menurut Chaer (2014:56) bahwa ciri atau sifat terakhir dari bahasa adalah bahasa itu bersifat manusiawi.

Jadi, kesimpulannya komunikasi itu adalah suatu kekayaan yang hanya dimiliki umat manusia. bahasa itu hanya dimiliki oleh makhluk hidup yang mempunyai akal sehat dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya seperti hewan.

2. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia dalam upaya berkomunikasi didalam masyarakat. Bahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia sehingga bahasa menjadi budaya masyarakat pemakainya karena kelangsungan bahasa sangat ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Chaer dan Agustina (2014:15) mengungkapkan enam fungsi bahasa, yaitu:

- 1) Fungsi dapat dilihat dari sudut penutur bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksud si penutur menyatakan sikap terhadap, apa yang dituturkan. Oleh si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperhatikan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat meduga si penutur sedih, marah, atau gembira.
- 2) Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Disini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbuan, permintaan, maupun rayuan.
- 3) Dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi fatik. Yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperhatikan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. oleh karena itu ungkapan-ungkapan tidak dapat diartikan secara harafiah.
- 4) Fungsi bahasa dari segi topik ujaran, maka itu berfungsi referensial. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia disekelilingnya.
- 5) Dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. memang tampaknya agak aneh, biasanya bahasa itu digunakan untuk membicarakan masalah lain, seperti politik, ekonomi, atau pertanian tetapi dalam fungsi ini bahasa di gunakan untuk membiarkan atau menjelaskan bahasa hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.

- 6) Dilihat dari segi amanat yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imaginative Fungsi imajinasi ini biasanya berupa seni (puisi, cerita, dongeng lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Menurut Halliday (Tarigan 2015:5) mengemukakan tujuh fungsi bahasa yaitu: fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif. Berikut penjelasan dari ketujuh fungsi bahasa menurut Halliday didalam Tarigan, Sebagai berikut:

- a) Fungsi instrumental adalah fungsi yang melayani penegelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. Contoh *jangan suka mencaci dan memfitnah orang*. Fungsi regulasi adalah fungsi yang bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Terkadang fungsi regulasi ini sukar dibedakan dari fungsi instrumental.
- b) Fungsi regulasi atau fungsi pengaturan ini bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. Demikianlah, pengaturan pertemuan- pertemuan antara orang-orang- persetujuan, celaan, ketidaksetujuan pengawanan tingkah laku, menetapkan peraturan dan hukum merupakan ciri fungsi regulasi bahasa. Contoh: *kalau kamu mencuri maka kamu pasti dihukum*.
- c) Fungsi representasional adalah penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan, pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan. pengetahuan inenjelaskan atau melaporkan dengan perkataan lain menggambarkan realitas yang sebenarnya Contoh: *perjalanan ke desa itu memakan waktu satu hari berjalan kaki*.
- d) Fungsi interasional adalah fungsi yang bertugas untuk menjamin dan menetapkan ketahanan serta kelangsungan komunikasi sosial Contoh: *Pengetahuan mengenai logat, lelucon, cerita rakyat, adat istiadat dan budaya setempat, tata krama pergaulan dan sebagainya*.
- e) Fungsi personal adalah fungsi yang member kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengeksperisikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam. Keperibadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal bahasanya dalam berkomunikasi Dalam hakikat bahasa personal ini jelas bahwa kesadaran, perasaan, dan budaya turut sama-sama berinteraksi dengan cara-cara yang belum diselidiki secara mendalam.
- f) Fungsi Heuristik fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk-beluk lingkungan. Fungsi heuristik sering kali disampaikan dalam bentuk pertanyaan pertanyaan yang menuntut jawaban.
- g) Fungsi imajinatif adalah fungsi untuk melayani penciptaan sistem-Sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif Mengisahkan cerita-cerita dongeng, membaca lelucon, atau menulis novel merupakan pratik penggunaan fungsi imajinatif bahasa.

Wujud konkret fungsi bahasa sebagai alat komunikasi Menurut Kentjono (Wijaya Dan Rohmadi (2011:188) mengatakan bahwa "fungsi bahasa yang paling

mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat kerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan mengekspresikan diri untuk memberikan sebuah ide, gagasan, dan informasi kepada masyarakat dilingkungan hidup dan sekitarnya maupun secara langsung atau tidak langsung.

B. Hakikat Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan antara manusia baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Disadari atau tidak dalam kehidupan sehari-hari disadari komunikasi merupakan suatu bagian dari kehidupan manusia. Bahkan sejak dilahirkan, manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya, seperti gerak dan tangis yang pertama terjadi pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda berlangsungnya sebuah komunikasi. Menurut (A.W.Widjaja 2010:1) Komunikasi merupakan suatu dasar dan kunci seseorang dalam menjalankan tugasnya, komunikasi merupakan suatu proses perawatan untuk menjalankan dan menciptakan hubungan masyarakat, komunikasi tampaknya sederhana tetapi untuk menjadikan suatu komunikasi yang berguna dan efektif membutuhkan usaha dan keterampilan serta kemampuan dalam bidang tersebut. Komunikasi merupakan faktor yang penting bagi perkembangan diri seorang, karena ketika tidak adanya komunikasi di dalam sebuah keluarga akan dapat menyebabkan sesuatu hal yang tidak diinginkan, seperti timbulnya perilaku yang tidak diinginkan, yang menyalahi norma agama maupun norma yang berlaku di dalam masyarakat, karena bermacam-macam persoalan yang dialami oleh seorang. Sedangkan menurut (Theo Riyanto:2002:230) Komunikasi tidak terlepas dari peran seorang yang sangat dominan. Komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar apabila orang memiliki kepercayaan.

1. Tujuan Komunikasi

Komunikasi berdasarkan penyampaiannya. Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara menyampaikan informasi dapat dibedakan menjadi komunikasi verbal dan non verbal, sementara komunikasi berdasarkan perilaku dapat dibedakan menjadi komunikasi formal, komunikasi informal, dan komunikasi non formal, berikut penjelasannya:

a. Komunikasi berdasarkan Penyampaian

Pada umumnya setiap orang dapat berkomunikasi satu sama lain karena manusia tidak hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial yang selalu mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Namun tidak

semua orang terampil berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkan beberapa cara dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan cara penyampaian informasi.

b. Komunikasi berdasarkan Prilaku

Komunikasi berdasarkan prilaku yaitu komunikasi yang terjadi diantara organisasi atau perusahaan yang tata caranya sudah diatur dalam struktur organisasinya. Contohnya seminar.

c. Komunikasi Informal

Yaitu komunikasi yang terjadi pada sebuah organisasi atau perusahaan yang tidak ditentukan dalam struktur organisasi serta tidak mendapat kesaksian resmi yang mungkin tidak berpengaruh kepada kepentingan organisasi atau perusahaan. Contohnya kabar burung , desasdesus, dan sebagainya.

d. Komunikasi Nonformal

Yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikasi yang bersifat formal dan informal , yaitu komunikasi yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi atau perusahaan dengan kegiatan yang bersifat pribadi anggota organisasi atau perusahaan tersebut. Contohnya rapat mengenai ulang tahun perusahaan.

e. Komunikasi berdasarkan Kelangsungannya

Berdasarkan Kelangsungannya, komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:

1) Komunikasi Langsung

yaitu proses komunikasi dilakukan secara langsung tanpa bantuan perantara orang ketiga ataupun media komunikasi yang ada dan tidak dibatasi oleh adanya jarak.

2) Komunika Tidak Langsung

yaitu proses komunikasinya dilaksanakan dengan bantuan pihak ketiga atau bantuan alat - alat media komunikasi.

3) Komunikasi Berdasarkan Maksud Komunikasi

Berdasarkan maksud komunikasi dapat dibedakan sebagai berikut Berpidato, Memberi Ceramah, Wawancara, Memberi Perintah atau Tugas

2. Manfaat dan Fungsi Komunikasi

Manfaat komunikasi sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dapat mempererat tali persaudaraan baik antar pribadi, golongan, kelompok, bangsa maupun negara.
- 2) Dengan berkomunikasi, Anda bisa mengetahui kebijakan dan peraturan perundang-undangan.
- 3) Komunikasi sangat penting bagi organisasi dalam melakukan serta menciptakan kerjasama yang baik.
- 4) Komunikasi dilakukan sebagai proses sosial berwarga negara. Jenis

3. Jenis-jenis Komunikasi

Ada beberapa jenis komunikasi yang masing-masing memiliki tujuan yang sama yaitu menyampaikan suatu informasi. Berikut adalah jenis-jenis komunikasi dan penjelasannya.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang digunakan dengan menggunakan simbol-simbol verbal serta menggunakan kata dari satu maupun lebih bahasa. Komunikasi verbal tidak hanya berupa lisan saja, namun meliputi pula komunikasi lisan serta komunikasi tertulis. Contoh dari komunikasi verbal lisan adalah ketika dua orang lebih melakukan interaksi berupa berbincang-bincang dengan menggunakan perantara atau media komunikasi seperti media komunikasi lainnya.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal ialah komunikasi yang dilakukan dengan cara menggunakan pesan non verbal untuk menyampaikan suatu informasi. Cara melakukan komunikasi non verbal ini adalah tanpa menggunakan kata atau mengeluarkan kalimat dari mulut. Tetapi, dengan cara melakukan suatu tindakan untuk menyampaikan suatu informasi. Berikut beberapa contoh dari komunikasi non verbal.

Ekspresi wajah, dalam komunikasi non verbal penggunaan ekspresi wajah adalah hal yang penting. Karena seseorang dapat menyampaikan suatu informasi dengan menggunakan ekspresi wajah tanpa harus mengeluarkan satu kata pun. Contohnya adalah ketika seseorang menunjukkan ekspresi wajah takut dan lainnya.

c. Komunikasi Formal

Komunikasi formal merupakan komunikasi yang terjadi di antara organisasi maupun perusahaan dengan tata cara yang telah diatur sebelumnya sesuai dengan struktur organisasi. Dalam komunikasi formal, maka seseorang umumnya menggunakan tempat, tata bahasa yang terlihat lebih baku dan formal dibandingkan ketika melakukan komunikasi non formal. Contohnya adalah ketika seminar, pembicara umumnya akan menggunakan bahasa baku yang mudah dimengerti serta berada dalam ruang lingkup atau tata letak yang formal pula. Seperti penataan tempat duduk, penataan pembicara dan lainnya.

d. Komunikasi Informal

Berbeda dengan komunikasi formal, komunikasi informal terjadi ketika ada seorang atau lebih baik dalam organisasi maupun suatu perusahaan yang tidak ditentukan sebelumnya dalam suatu struktur organisasi maupun tidak mendapatkan kesaksian resmi. Apabila komunikasi informal terjadi, kemungkinan besar tidak akan memengaruhi kepentingan dari suatu organisasi maupun perusahaan tersebut. Contohnya seperti desas-desus, gosip maupun kabar burung.

e. Komunikasi Non Formal

Komunikasi non formal adalah ketika komunikasi terjadi di antara komunikasi yang memiliki sifat formal serta informal. Yaitu ketika komunikasi tersebut berhubungan dengan pelaksanaan suatu tugas maupun pekerjaan dari organisasi serta perusahaan dengan kegiatan yang sifatnya adalah pribadi dari anggota dari organisasi atau perusahaan tersebut. Contohnya adalah ulang tahun perusahaan, ulang tahun organisasi dan lain sebagainya.

f. Komunikasi Langsung

Jenis komunikasi selanjutnya adalah komunikasi langsung yang dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang dilakukan secara langsung tanpa adanya bantuan dari perantara pihak ketiga maupun media komunikasi yang ada serta tidak dibatasi oleh jarak. Contohnya ketika seseorang bertemu di suatu tempat dan melakukan komunikasi. Komunikasi langsung memiliki beberapa keunggulan, karena dengan bertemu langsung maka lawan bicara dapat melihat

ekspresi maupun nada bicara lawan bicaranya yang dapat mengurangi risiko salah paham atau ambigu.

Bedasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu dasar dan kunci seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, serta tidak lepas dari peran seseorang saat berkomunikasi.

C. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu yang menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini mengharuskan kita untuk memahami apa yang dipikirkan orang. Menurut Wijana (Rohmadi, 2010:4) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (context dependent). Sedangkan menurut Sugiyono (Rohmadi, 2010:7) pragmatik merupakan keterampilan atau kemampuan penggunaan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Yule (2014:5) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu diantara tiga bagian perbedaan ini hanya pragmatik sajalah yang memungkinkan orang kedalam suatu analisis. Sedangkan Wijana (2011-5) mengatakan pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun kira-kira warisa ilmu ini jarang atau tidak pernah disebut sama sekali oleh para ahli bahasa. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa semiotik Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta preferensian dan pemaknaannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Dalam tindak operasionalnya, kajian pragmatik itu berupaya menjelaskan bagaimana bahasa itu melayani penuturnya dalam pemakaian.

Pragmatik mempunyai batasan dalam mengkaji kalimat dengan konteks yang sesuai. Seiring dengan Levinson (Rohmadi 2010:4) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Lavinson, antara lain menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Sejalan dengan pendapat diatas Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dengan lawan tutur. (Yulle, 2014:3) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).

Maksudnya dalam memahami pemakaian bahasa kita juga dituntun memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut, batasan lain yang dikemukakan Levinson, yaitu bahwa pragmatik mengkaji tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut. kiranya batasan yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan batasan yang pertama.

Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari konteks bahasa atau tuturan yang ada dimasyarakat akan tetapi memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. (Kridalaksana, 2017:308) Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar. Seperti dalam aktivitas sosial yang lain, kegiatan bertutur baru dapat terwujud apabila manusia terlibat didalamnya.

Dalam bertutur, penutur dan mitra tutur saling menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Menurut Chaer (Rohmadi, 2010:32) tindak tutur adalah gejala individu yang bersifat psikologis dan berkelanjutan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Sedangkan menurut Searle (Wijana, 2012:11) setidaknya tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat di wujudkan penutur, yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Menurut Wijana (2011:23) sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. atau lebih tegas bahwa tindak tutur adalah produk

atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik dan dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, dan lain sebagainya. Yulle (2014:42) berpendapat tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu dari pembicara diketahui pendengar. Penutur biasanya berharap komunikatif akan dimengerti oleh pendengar, Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain, disebut peristiwa tutur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran kalimat tindakan-tindakan untuk menyatakan sesuatu yang maksud oleh pembicara, diketahui oleh pendengar dalam aktivitas sosial dalam bentuk tuturan dan untuk berkomunikasi dalam menyampaikan ide, gagasan, dan informasi melalui konteks pembicaraan antara penutur dengan lawan penutur. tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

2. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan didalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur, Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Manaf (2009: 138) mengatakan "konteks merupakan situasi tutur, yaitu siapa yang berbicara dan siapa yang diajak berbicara dimana, kapan, dan apa masalahnya, bagaimana situasinya dan apa mediana. Dalam sebuah tuturan senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya pada kenyataan terjadi bermacam-macam maksud dapat diekspresikan dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud.

Menurut Leech (Rohmadi, 2014:27) mengemukakan bahwa ada lima aspek tutur yang meliputi:

1) Penutur dan lawan tutur

Konsep ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis. Aspek- aspek yang berkaitan dengan penutur

dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, keakraban dan lain- lain.

2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah kontek dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim di sebut konteks (context), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Didalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (background knowledge) yang dipahami bersama oleh dan lawan tutur.

3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatikal menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai etnitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai etnis yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan sebagaimana dalam kriteria keempat merupakan wujud dari tindak verbal dalam pragmatik. Kelima aspek tersebut menurut leech harus selalu diperhatikan dalam mengkaji setiap tuturan, karena setiap tuturan akan selalu terikat pada konteks dan situasi yang melingkupinya. Jadi aspek-aspek diatas tidak dapat terlepas dari bagian dari suatu tuturan.

3. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur di bagi menjadi tiga jenis. Searle (Rohmadi, 2010:32) mengatakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seseorang penutur, yakni tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlokutionary act*). ketiga tindakan itu lebih jelas sebagai berikut:

a. Tindak Tutur Lokusi (*locutionary act*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur. Wijana (2011:21) mengatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu. tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). Sejalan dengan pendapat tersebut Rohmadi (2010:33) mengemukakan tindak tutur adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak

tutur ini sering disebut sebagai *the act of saying something*. Contoh kalimat lokusi adalah (1) Christine sedang belajar bahasa Indonesia, dan (2) Adi sedang bermain sepeda.

Kedua kalimat diatas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak tutur lokusi tanpa memperhitungkan konteks tutur.

b. Tindak Tutur Ilokusi (*illocutionary act*)

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *the act something*. Menurut Wijana (2011:23) sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Rohmadi (2010:33) mengemukakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang saling berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Contoh kalimat tindak tutur ilokusi, (1) *iyus sudah seminar proposal skripsi kemarin*, (2) *adi sedang sakit*,

Searle (Tarigan, 2015:42) mengklasifikasikan tindak ilokusi sebagai berikut:

- 1) Asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.
- 2) Direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehatkan.
- 3) Komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang. Misalnya: menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa.
- 4) Ekspresif mempunyai fungsi yang mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukansikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaatkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, dan sebagainya.
- 5) Deklaratif adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contohnya: menyerahkan, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nasihat, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah suatu tindakan menyatakan atau tutur menginformasikan sesuatu, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur yang pengutaraan dimaksud untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak tutur perlokusi. Rohmadi (2010:34) mengatakan tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak tutur perlokusi disebut juga sebagai the act of affecting someone. Sejalan dengan pendapat tersebut Wijana (2011:24) Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (perlocutinary force) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Untuk lebih jelas perhatikan kalimat berikut ini: (1)Rumahnya jauh (2)Kemarin saya kurang sehat (3)Televisinya 12 inchi

Seperti yang dipelajari dalam tindak ilokusi, kalimat sejenis (1) sama dengan (3) tidak mengandung ilokusi bila kalimat (3) diutarakan oleh seseorang ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak terlalu aktif didalam organisasi. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (2) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Apabila kalimat (3) diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakan siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, kalimat ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk menonton di tempat temannya, dengan perlokusi lawan tutur menyetujui ajakannya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan suatu ujaran yang diucapkan oleh seseorang yang mempunyai pengaruh efek yang timbul oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi

dan keadaan penutur, ujarannya ini bisa di sengaja maupun tidak sengaja. Sejalan dengan pendapat di atas Wijana (Rohmadi, 2010:35) mengemukakan tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung dan tindak tutur literal dan tidak literal.

1) Tindak tutur langsung dan tak langsung

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklarati*). Kalimat Tanya (*introgative*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita (deklaratif digunakan untuk memberikan sesuatu (*informasi*), kalimat Tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menanyakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk-bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak memohon dan sebagainya maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Sebagai contoh maria merawat ayahnya. Siapa orang itu? Ambilkan buku saya' Ketiga kalimat itu merupakan tindak tutur langsung yang berupa kalimat berita, Tanya dan perintah.

Tindak tutur tak langsung (*indirect speech*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau Kalimat Tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, seorang ibu yang menyuruh anaknya untuk mengambilkan sapu diungkapkan dengan "april, sapunya dimana?", kalimat di atas selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

2) Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudkan sama dengan maknanya kata-kata yang menyusunnya Sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudkan tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut: (1) penyanyi itu suaranya bagus, (2) Suaramu bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi).

Kalimat (1) jika diutarakan dengan maksud memuji atau mengagumi Suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu literal dan merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (2) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek yaitu dengan mengatakan "tak usah menyanyi". Tindak tutur pada kalimat (2) merupakan tindak tutur tak literal

Apabila tindak tutur langsung dan tak langsung diteraksikan dengan tindak tutur tak literal, maka akan tercipta tindak tutur sebagai berikut:

- a) Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitahuakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Misalnya ambilkan buku itu "*nani gadis yang cantik*", dan "*berapa saudaramu rin?*"
- b) Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusun sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Misalinya, "*lantainya kotor*". Kalimat itu juga diucapkan seorang ayah kepada anaknya bukan saja menginformasikan, akan tetapi sekaligus menyuruh untuk membersihkannya.
- c) Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang Sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama. dengan maksud penuturnya. Misalnya, "*sepedamu bagus, kok*". Penutur sebenarnya ingin mengatakan bahwa sepeda lawan tuturnya jelek.
- d) Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Untuk menyuruh seseorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja mengutarakannya dengan kalimat "*lantainya bersih sekali bik*".

E. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan Sesuatu yang disebutkan di dalam tuturan itu. Menurut pendapat Wijana (2011:23) sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu.

1. Pengertian Tindak Tutur Direktif

Menurut Rohmadi (2010:35) direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar lawan tuturan melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran itu, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang Sedangkan Tarigan (2015:43) berpendapat bahwa direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan dan menasehati. Semua ini seringkali termasuk kedalam kategori kompetitif dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi dimana kesopanan santunan yang negative menjadi penting. Selain itu dalam KBBI arti kata directive adalah mengintruksikan, arti lain dari directive yaitu menunjuk.

Tujuannya adalah mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara dan bagaimana cara menyampikannya dengan baik. Maka dari itu kalimat direktif yang dikategorikan bersifat kompetitif yaitu tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan sebagainya. Seiring dengan pendapat tersebut Yulle (2014:93) mengatakan direktif sebagai jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Sementara menurut Erena (2015:28) bentuk tuturan direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya.

Direktif (directives) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur maka direktif (directives) merupakan konstatif (constatives) dengan batasan pada isi proporsinya yaitu (bahwa tindakan yang dilakukan ditunjukkan kepada mitra tutur). Leech (2011:161-162) mengatakan situasi. situasi berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkat paling umum, fungsi-fungsi ilokusi

dapat diklarifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan dan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial berupa kebiasaan perilaku yang sopan dan terhormat, seperti:

- a. kompetitif (competitive): tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial misalnya memerintah, meminta, menuntut dan mengemis.
- b. menyenangkan (convivial): tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat.
- c. bekerjasama (collaborative) tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.
- d. pertentangan (conclictive) tujuan ilokusi pertentangan dengan tujuan sosial misalnya mengancam, menuduh, menyumpah, memarahi.

Menurut Lecch (2011:164) direktif (directive) ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, ilokusi ini misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut dan memberi nasehat " jenis ilokusi ini sering dimasukkan kedalam kategori kompetitif (a). Karena itu mengucapkan kategori-kategori ilokusi direktif (seperti mengundang) yang secara intrinsik memang sopan. Agar istilah direktif tidak dikacaukan dengan ilokusi-ilokusi langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksud oleh si penutur untuk mempengaruhi lawan tutur agar melakukan tindakan yang dikehendaki misalnya memesan, memohon, menasehati, mengajak dan lain sebagainya.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur Direktif

Dalam tindak tutur direktif terbagi menjadi beberapa bagian misalnya mengajak, perintah dan melarang. Tarigan (2015:43) mengatakan bahwa direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak misalnya mengajak, perintah dan melarang. Namun yang menjadi subfokus penelitian ini jenis tindak tutur pada bagian mengajak, perintah dan melarang.

a. Tindak Tutur Direktif Mengajak

Tuturan direktif mengajak adalah tuturan yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Menurut Rahardi (2005:136) tuturan direktif mengajak sering dituturkan dengan menggunakan kata penanda *mari* atau *ayo*. Sedangkan menurut Indrawan (Erena, 2015:46) kalimat mengajak adalah suruhan mengikuti, ajak mengajak, membawa serta membujuk. Seiring dengan pendapat tersebut Aini (2017:46) mengatakan bahwa kedua macam penanda tuturan ini masing-masing memiliki makna ajakan. Misalnya:

- 1) Ayo kita pergi menjenguk sarah
- 2) Mari bergotong royong
- 3) Riko ayo kita kerumah nenek
- 4) Ayo makan di dapur
- 5) Mari kita semua mandi ke sungai

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif mengajak merupakan kalimat mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu setelah si penutur mengucapkan tuturan dengan kata ajakan (Ayo, Mari).

b. Tindak Tutur Direktif Perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Artinya kalimat perintah adalah kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur. Menurut Rohmadi (2010:47) kalimat perintah berfungsi untuk menyuruh atau memerintah lawan bicaranya. Artinya si penutur mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak. Selaras dengan pendapat tersebut Keraf (Erena, 2016:42) mengemukakan bahwa kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Senada dengan pendapat di atas, Wijana dan Rohmadi (2011:196) berpendapat bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi untuk memerintah dan menyuruh lawan bicara tentang sesuatu atau yang berupa tindakan atau perbuatan. Sementara itu Karim, dkk. (Nurlaili, 2016:115) mengatakan bahwa bentuk tuturan direktif perintah adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur agar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut.

- (1) Tolong ambilkan buku di atas meja!
- (2) Jangan ribut anak-anak!
- (3) Buang sampah itu!

Ketiga kalimat tersebut merupakan kalimat perintah yang mana penutur menyuruh lawan penutur untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah merupakan kalimat yang berfungsi untuk memerintah atau menyuruh lawan penutur untuk melakukan sesuatu dan mengharapkan kepada lawan tutur untuk melakukan berupa tindakan atau perbuatan.

c. Tindak Tutur Direktif Melarang

Jenis tindak tutur larangan merupakan bagian dari tindak tutur direktif, yang digunakan oleh penutur agar lawan tutur tidak melakukan suatu hal yang tidak diinginkan

oleh penutur. Darwis (2019:29) mengatakan bahwa tuturan yang sifatnya melarang tidak hanya dalam bentuk larangan langsung kepada sasaran, namun dapat juga berupa larangan tidak langsung yang disampaikan kepada mitra tutur dengan kadar pragmatis yang sesuai dengan kondisi atau partisipasi tutur. Selanjutnya menurut Samiati (2013:4) melarang ialah menyuruh supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperolehkan berbuat sesuatu, dalam pengertian fungsi tuturan, melarang berarti menyuruh mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Teza Dwi Putri (2019:118) Tindak tutur direktif melarang merupakan tindak tutur yang dimaksud agar mitra tutur tidak melakukan hal yang dilarang penutur. Sementara itu menurut Prayitno (2021:128) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif larangan merupakan tuturan yang digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur agar tidak melakukan suatu hal tertentu yang tidak dikehendaki oleh penutur. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut:

- 1). Jangan melihat ke belakang
- 2). Jangan makan sembarangn
- 3). Dilarang berisik di perpustakaan
- 4). Jangan pulang terlalu larus malam

Keempat kalimat tersebut merupakan kalimat melarang yang mana penutur melarang lawan penutur melakukan sesuatu. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat larangan untuk tidak melakukan perbuatan atau tindakan karena alasan tertentu sedangkan fungsi tuturan, melarang berarti menyuruh mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu.

F. Dayak Kualan

Suku Dayak merupakan sebuah suku di Indonesia yang mendiami wilayah pedalaman Kalimantan. Menurut Alloy, dkk (2018:1) mengatakan bahwa dalam bahasa, orang dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari sebuah komunitas orang dapat menelusuri sejarah mereka, mengkomunikasikan budaya, serta identitas. Kehidupan yang primitif dan jauhnya dari akses informasi global menjadi ciri khas mereka. Namun berawal dari situ, ada sesuatu yang menarik untuk diketahui. Salah satu hal yang sangat menarik untuk dipelajari adalah kebudayaan mereka. Menurut Chaer dan Agustina (2010:63) menjelaskan dialek yakni variasi dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di wilayah atau area tertentu. Senanda dengan pendapat tersebut, menurut Siswanto & dkk (2011:19)

mengungkapkan bahwa jika sebagian besar gejala bahasa bersifat individu. Dayak secara kaidah bahasa sebenarnya bukan nama untuk sebuah suku. Sebutan "Orang Dayak" dalam bahasa Kalimantan pada umumnya berarti "Orang Pedalaman", yang mana mereka jauh dari kehidupan kota. Panggilan "Orang Dayak" bukanlah dikhususkan pada satu suku saja, tetapi berbagai macam suku.

Salah satu contohnya ada Dayak Kualan berada di kecamatan simpang hulu kabupaten Ketapang. Jika dilihat dari populasinya, maka sub suku kualan merupakan subsuku besar dari di kabupaten ini, terdapat enam desa. Mereka juga terbuka dan tidak memiliki rasa curiga, sebagai contoh jika ada tamu yang baru pertama kali datang kerumah dan baru mereka kenal maka mereka akan bertanya tentang agama tamu tersebut, hal ini dilakukan untuk menyesuaikan hidangan yang akan dihidang untuk tamu tersebut. Untuk kelompok muslim mereka harus menghindari untuk menyuguhkan makanan yang sifatnya haram. Sedangkan yang non-muslim maka tradisi makanannya dianggap sama dengan tradisi makanan mereka.

Suku Dayak Kualan tinggal jauh dipedalaman kira-kira 150 kilo meter dari Pontianak. Keberadaan Dayak Kualan di Kalimantan Barat, selain itu wilayah penyebaran Dayak Kualan juga menyebar di Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang.

G. Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Implementasi

Implementasi adalah untuk memastikan bahwa rencana yang sudah disepakati bisa diterapkan dan membawa dampak positif. Menurut Ermanovida, dkk (2021:45) menyatakan bahwa implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana sudah disusun secara matang dan terperinci. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Firdianti (2018:19) menyatakan bahwa implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivasi guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.

Implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas untuk mencapai sebuah perubahan. Menurut Magdalea (2021:238) secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran secara garis besar,

implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu rencana atau pelaksanaan yang akan diterapkan dan disusun secara matang dalam proses pembelajaran. Peneliti mengimplementasikan mengenai tindak tutur direktif dalam pembelajaran teks deskripsi. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu caranya adalah dengan memberikan materi mengenai teks deskripsi. Jadi, peneliti memilih hasil implementasi yang dimunculkan pada pembelajaran teks cerita yaitu siswa menentukan kalimat mengajak, perintah dan melarang dalam teks cerita bahaya narkoba kemudian siswa mempersentasikan hasil analisis di depan kelas.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah adalah suatu usaha yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Menurut Rusli (2023:26) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Khuluqo, dkk (2022:100) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses atau suatu cara ataupun perbuatan untuk menjadikan orang (anak didik) mau belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha atau proses dalam memberikan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Salah satu pembelajaran bahasa yang perlu mendapatkan penanganannya secara intensif dan dikembangkan kepada peserta didik adalah pembelajaran teks cerita.

3. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Abidin (2015:3) Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan menurut Ellis (2017:6) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa ialah bahasa di pelajari sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pengondisian. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi

seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan dua pengertian ini, pada dasarnya pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa guna mencapai hasil belajar tertentu dalam bimbingan dan arahan serta motivasi dari seorang guru.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses kegiatan penyajian informasi dengan sarana komunikasi yang membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

H. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai tindak tutur direktif ini pernah dilakukan oleh mahasiswa IKIP PGRI Pontianak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu, Susana (2018) dengan judul "Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Dayak Bakati Kanayatn Dialek Belangin Tubang Raeng Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak" dengan fokus penelitian bagaimana tindak tutur direktif mengajak, memerintah, dan melarang dalam bahasa Dayak Kanayatn dialek Belangin dengan kajian pragmatik. Penelitian ini memiliki kesamaan mengkaji tentang tindak tutur direktif pada bahasa Dayak dilingkungan masyarakat masing-masing.

Penelitian yang kedua, dilakukan oleh seorang dosen IKIP PGRI Pontianak, yaitu Ibu Wiendy Wiranty dengan judul penelitian "Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu Dengan Kajian (Pragmatik)". Penelitian tersebut mengkaji tindak tutur direktif perintah, permintaan, dan pemberian saran pada bahasa Melayu Dialek Selimbau. Persamaan pada penelitian ini adalah, penelitian yang sama-sama mengkaji tindak tutur direktif pada bahasa. Penelitian ketiga, dilakukan oleh mahasiswi Universitas Maritim Raja, yaitu Yeni Indriani dengan judul penelitian "Tindak Tutur Direktif Masyarakat Kampug Wonosari Kelurahan Baran Kecamatan Meral Kabupaten Karimun". Penelitian tersebut mengkaji tindak tutur direktif melarang, mengajak, perintah, dan pemberian saran pada bahasa Wonosari. Persamaan pada penelitian ini adalah mengkaji tentang bahasa.

